

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan untuk mendidik, membimbing, mengarahkan, dan mendewasakan manusia untuk mencapai kedewasaannya yang ditandai dengan perubahan yang lebih baik dalam sikap, pengetahuan, dan perilakunya yang bisa bermanfaat bagi diri serta lingkungannya.

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.  
(Anwar, 2013: 04).

Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Trianto, 2013: 3).

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah tercantum dalam Undang-Undang tersebut di atas, menurut Trianto (2013: 5) mengungkapkan bahwa

madrrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal berbasis keagamaan memiliki tugas dan fungsi yang sama dengan lembaga pendidikan umum lainnya dalam mencetak kualitas kader bangsa menjadi generasi cerdas, inovatif, kreatif, berbudi pekerti luhur, tanggap, tanggon, trengginas dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana diamanatkan dalam GBHN.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Proses pembelajaran merupakan kegiatan untuk mengimplementasikan kurikulum suatu lembaga pendidikan, agar dapat memengaruhi para siswa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan para siswa menuju perubahan-perubahan tingkah laku baik intelektual, moral maupun sosial.

Pembelajaran (*instruction*) ialah proses atau upaya yang dilakukan seseorang (misal guru) agar orang lain (dalam hal ini murid) melakukan belajar (Muhibbin Syah, 2010: 215). Dalam proses pembelajaran, seringkali siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Sebagian besar proses pembelajaran di kelas hanya diarahkan pada kemampuan anak untuk menghafal, mengingat dan menimbun materi tanpa adanya pemahaman yang dikaitkan dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan siswa cenderung pasif yang hanya menerima materi pembelajaran secara mentah, sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dan tidak tercapainya tujuan pembelajaran.

Menurut Bojonegoro sebagaimana yang dikutip oleh Sutikno (2008:8) bahwa pendidikan adalah pemberian tuntunan kepada manusia yang belum dewasa untuk menyiapkan dirinya agar dapat memenuhi sendiri tugas hidupnya,

secara singkat, pendidikan adalah tuntunan kepada pertumbuhan manusia mulai lahir sampai tercapainya kedewasaan dalam arti jasmani dan rohani. Sedangkan dalam UU RI No.2 Tahun 1989 sebagaimana yang dikutip oleh Sutikno (2008:9) bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.

Berdasarkan studi pendahuluan terhadap siswa kelas IV di MI At-Taufiq , dengan cara mengamati langsung ketika proses pembelajaran Akidah akhlak pembelajaran tidak dikemas dengan model yang menarik, menantang dan menyenangkan. Guru menyampaikan pengetahuan apa adanya (konvensional), sehingga pembelajaran tersebut cenderung membosankan dan kurang menarik minat para siswa yang pada akhirnya hasil belajar siswa kurang memuaskan. Selain itu, setelah dilakukan wawancara dengan guru kelas IV, dari keterangannya, diketahui seringkali ketika hendak mengajar, guru jarang melakukan persiapan yang matang untuk melakukan proses pembelajaran di kelas, guru hanya mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) saja tanpa membuat media pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang bisa menarik perhatian siswa dan bisa membuat mereka aktif ketika proses pembelajaran berlangsung.

Melihat kondisi demikian, perlu adanya alternatif pembelajaran yang berorientasi pada bagaimana siswa belajar menemukan sendiri informasi, menghubungkan topik yang sudah dipelajari dan yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat berinteraksi multi arah baik bersama guru

maupun siswa dalam suasana yang menyenangkan dan bersahabat. Salah satu alternatif yang dapat digunakan sebagaimana yang disarankan para ahli pendidikan adalah pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan.

Menurut Lie (dalam Lie, 2004:69) teknik mengajar bercerita berpasangan (*Paired Storytelling*) dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antar siswa, pengajar, dan bahan pelajaran. *paired story telling* atau bercerita berpasangan adalah salah satu teknik dari pembelajaran *cooperative*. Teknik ini merupakan teknik yang dikembangkan sebagai pendekatan interaksi antara siswa, pengajar dan materi pelajaran. Dalam teknik ini, siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Buah-buah pemikiran mereka akan dihargai sehingga siswa merasa terdorong untuk belajar. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Dengan *paired story telling* proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih bermakna dan menyenangkan. Dari pemaparan diatas maka judul penelitian tindakan kelas ini yaitu "Penerapan Teknik *Paired Story Telling* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Pokok Bahasan Akhlak Terpuji" (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IV B MI At-Taufiq Bandung)

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa sebelum menggunakan teknik *paired story telling* pada mata pelajaran akidah akhlak pokok bahasan akhlak terpuji di kelas IV B MI At-Taufiq?
2. Bagaimana penerapan teknik *paired story telling* pada mata pelajaran akidah akhlak pokok bahasan akhlak terpuji di kelas IV B MI At-Taufiq Bandung?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran akidah akhlak setelah menggunakan teknik *paired story telling* pada siswa kelas IV B MI At-Taufiq Bandung pada setiap akhir siklus?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hasil Belajar kognitif siswa sebelum menggunakan teknik *paired story telling* pada mata pelajaran akidah akhlak pokok bahasan akhlak terpuji di kelas IV B MI At-Taufiq
2. Penerapan teknik *paired story telling* pada mata pelajaran akidah akhlak pokok bahasan akhlak terpuji di kelas IV B MI At-Taufiq Bandung
3. Peningkatan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran akidah akhlak setelah menggunakan teknik *paired story telling* pada siswa kelas IV B MI At-Taufiq Bandung pada setiap akhir siklus

#### **D. Manfaat Penulisan**

##### 1. Bagi Guru

Membantu guru untuk menentukan pendekatan dan teknik yang tepat dalam proses belajar mengajar sesuai konsep atau bahan ajar, agar dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa yang berindikasi pada hasil belajar yang bagus.

##### 2. Bagi Siswa

Memberi pengetahuan dan pengalaman kepada siswa dalam proses belajar mengajar dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara aktif

##### 3. Bagi Penulis

Memberi kontribusi bagi peningkatan kualitas proses pembelajaran akidah akhlak di madrasah.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar (sudjana,2002:22). Hasil belajar seseorang ditentukan oleh berbagai faktor yang memengaruhinya. Salah satu faktor tersebut adalah guru professional yang mampu mengelola pembelajaran dengan memilih teknik pembelajaran yang tepat yang memberi kemudahan bagi siswa untuk mempelajari materi pelajaran sehingga menghasilkan pembelajaran yang lebih baik.

Menurut Suprijono (2009: 5), hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya satu aspek potensi kemanusiaan saja. Menurut Bloom dalam buku Suprijono, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan),

*comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Agar pembelajaran akidah akhlak menjadi pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM), dapat dilakukan berbagai cara yang cukup efektif salah satunya dalam model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan teknik *paired story telling*.

Menurut Lie (dalam Lie, 2004:69) teknik mengajar bercerita berpasangan (*paired story telling*) dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antar siswa, pengajar, dan bahan pelajaran. *paired story telling* atau bercerita berpasangan adalah salah satu teknik dari pembelajaran *cooperative*. Teknik ini merupakan teknik yang dikembangkan sebagai pendekatan interaksi antara siswa, pengajar dan materi pelajaran. Dengan *paired story telling* proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih bermakna dan menyenangkan.

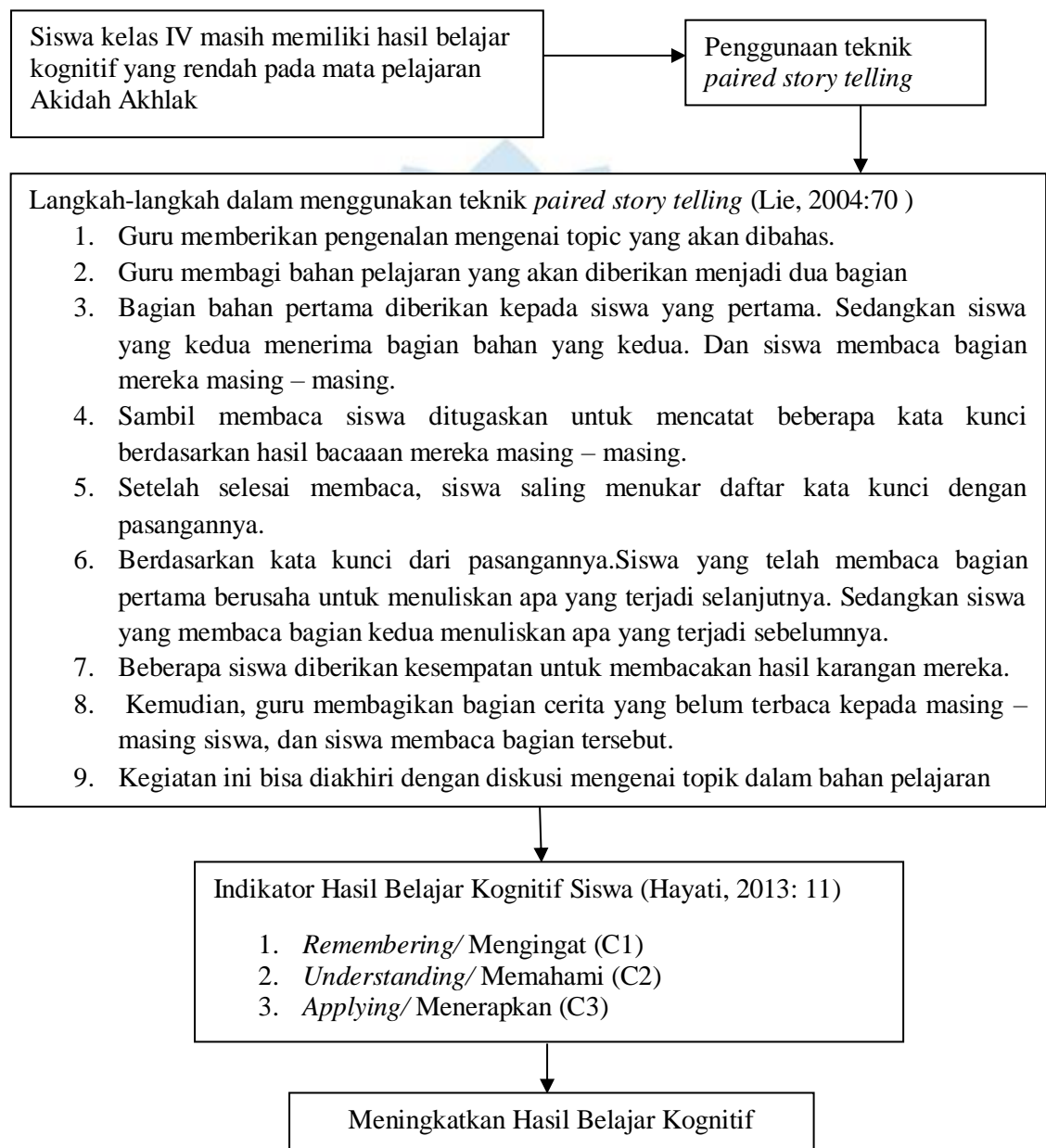
Adapun langkah-langkah dalam menggunakan teknik *paired story telling* (Lie,2004:70) adalah sebagai berikut:

1. Guru memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas.
2. Guru membagi bahan pelajaran yang akan diberikan menjadi dua bagian
3. Bagian bahan pertama diberikan kepada siswa yang pertama. Sedangkan siswa yang kedua menerima bagian bahan yang kedua. Dan siswa membaca bagian mereka masing – masing.
4. Sambil membaca siswa ditugaskan untuk mencatat beberapa kata kunci berdasarkan hasil bacaan mereka masing – masing.
5. Setelah selesai membaca, siswa saling menukar daftar kata kunci dengan pasangannya.
6. Berdasarkan kata kunci dari pasangannya. Siswa yang telah membaca bagian pertama berusaha untuk menuliskan apa yang terjadi selanjutnya. Sedangkan siswa yang membaca bagian kedua menuliskan apa yang terjadi sebelumnya.

7. Beberapa siswa diberikan kesempatan untuk membacakan hasil karangan mereka.
8. Kemudian, guru membagikan bagian cerita yang belum terbaca kepada masing – masing siswa, dan siswa membaca bagian tersebut.
9. Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran.

Secara skematis kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada

gambar berikut:



**Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran**



## F. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2002:64). Berdasarkan kerangka pemikiran diatas dapat diambil hipotesis bahwa dengan menerapkan teknik *paired Story telling* diduga dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran akidah akhlak pokok bahasan akhlak terpuji.

## G. Langkah-langkah Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Metode dapat diartikan sebagai kegiatan yang sistematis direncanakan oleh peneliti untuk memecahkan permasalahan (Sukardi, 2003:17). Jadi dapat disimpulkan, bahwa metode penelitian adalah suatu cara atau kegiatan yang dilakukan secara sistematis yang bertujuan untuk memecahkan suatu masalah dan membuatnya kedalam sebuah laporan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Menurut John Elliot bahwa yang dimaksud dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya (Elliot, 1982).

Karakteristik penelitian tindakan kelas (PTK) antara lain :

- a. Didasarkan pada masalah yang dihadapi guru dalam instruksional.
- b. Adanya kolaborasi dalam pelaksanaannya.
- c. Penelitian sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi.
- d. Bertujuan memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas praktek instruksional.
- e. Dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus.

## 2. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif yaitu data penelitian yang berlandaskan pada kondisi objektif alamiah yang terjadi di kelas yang terdiri dari aktivitas siswa dan aktivitas guru melalui observasi. Sedangkan data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dari nilai hasil belajar siswa misalnya nilai hasil tes, penugasan, kuis, dan lain-lain yang berupa angka atau bilangan. Data tersebut diperoleh dari hasil evaluasi yang selanjutnya dihitung dengan mencari rata-rata pada setiap siklus.

## 3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta At-Taufiq Bandung. Penulis memilih lokasi ini karena lokasi tersebut terdapat permasalahan yang menarik untuk diteliti lebih lanjut yang berkaitan dengan judul penelitian diatas.

## 4. Subjek Penelitian

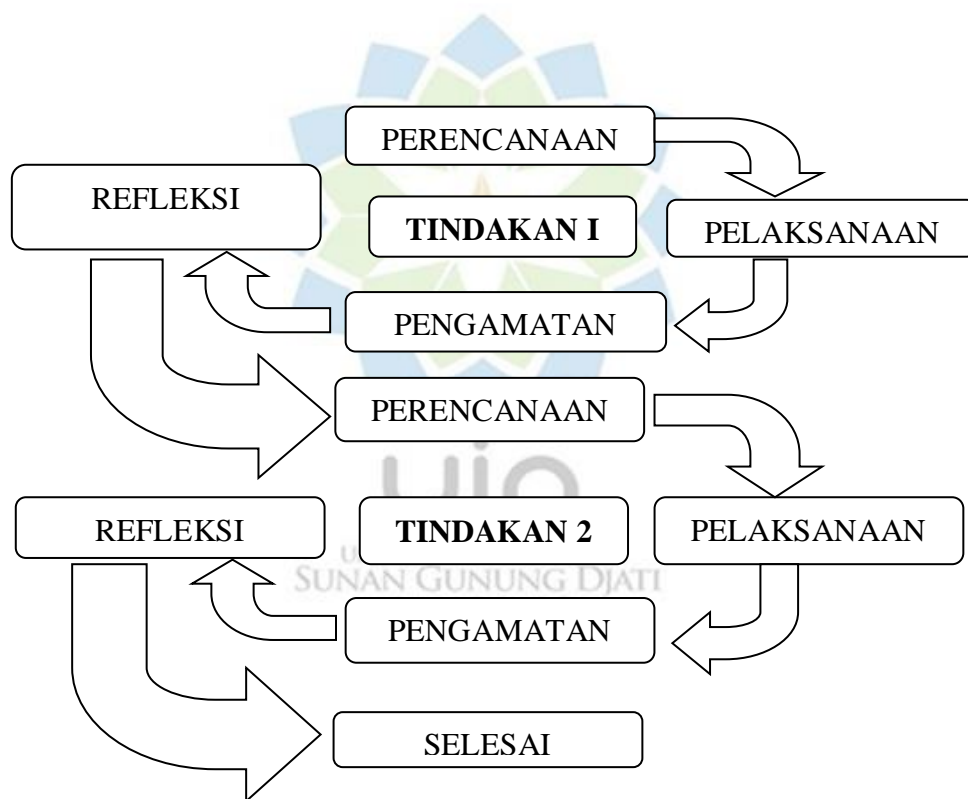
Subjek dalam penelitian ini adalah salah satu kelas yaitu kelas IVB MI At-Taufiq Bandung dengan jumlah siswa sebanyak 23 orang, terdiri dari 9 orang siswa laki-laki dan 14 orang siswa perempuan.

## 5. Desain Penelitian

Menurut Mahmud (2011: 220) di antara model PTK yang mudah untuk dilakukan adalah PTK model siklus. Model ini dikenalkan oleh Kemmis dan Mc Taggart dari Deakin University, Australia. Model ini terdiri atas empat komponen berikut:

- 1) Perencanaan: rencana tindakan apa yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan, atau mengubah perilaku dan sikap sebagai solusi.
- 2) Tindakan: apa yang dilakukan guru atau peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan, atau perubahan yang diinginkan.
- 3) Observasi: mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa.
- 4) Refleksi: peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil atau dampak tindakan dari berbagai kriteria. Berdasarkan hasil refleksi, peneliti (guru) dapat melakukan revisi perbaikan terhadap rencana awal.

Adapun desain penelitian tindakan kelas ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1.2**  
**Alur Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2010: 16)**

## a. SIKLUS I

### 1) Perencanaan

- a) Mengkaji Kurikulum untuk mengetahui Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang akan dicapai dalam pembelajaran, dalam hal ini agar pembelajaran menggunakan teknik *paired story telling* sesuai dengan SK dan KD yang akan dicapai.
- b) Mengembangkan silabus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang telah ditentukan.
- c) Menyusun RPP dengan teknik pembelajaran yang telah direncanakan dalam PTK.
- d) Menyiapkan Media yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan teknik *paired story telling* sesuai dengan materi yang akan diajarkan.
- e) Menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS) disesuaikan dengan teknik *paired story telling*.
- f) Membuat pedoman observasi aktivitas guru dan siswa untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran dapat dioptimalkan melalui teknik *paired story telling*.
- g) Membuat dan menyusun kisi-kisi dan instrumen tes untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa menguasai materi yang telah dipelajari melalui teknik *paired story telling*.

## 2) Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan pelaksanaan pada penelitian ini dilakukan dengan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disiapkan. Dalam pelaksanaan penelitian guru menjadi fasilitator selama pembelajaran, siswa dibimbing dalam proses pembelajaran dengan menggunakan teknik *paired story telling*.

## 3) Observasi/pengamatan

Observasi/pengamatan dilakukan selama pembelajaran berlangsung, ini dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa dengan menggunakan teknik *paired story telling*. Observer mengamati kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran melalui lembar observasi yang telah disediakan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah diperoleh siswa selama siklus berlangsung.

## 4) Refleksi

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah menganalisa data yang terkumpul dari hasil observasi dan hasil tes yang diberikan pada siswa. Apabila data yang terkumpul tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditentukan, maka pelaksanaan penelitian belum bisa dikatakan berhasil dan hasil analisis data yang diperoleh pada tahap refleksi ini akan dipergunakan sebagai acuan untuk merancang siklus berikutnya.

Hasil refleksi digunakan untuk menetapkan langkah selanjutnya dalam upaya untuk menghasilkan perbaikan pada siklus II.

## b. SIKLUS II

Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini tidak jauh berbeda dengan tindakan pada siklus I, yang berbeda hanyalah materi ajar dan hal-hal yang dianggap kurang dan perlu untuk diperbaiki dan ditingkatkan pada siklus I kemudian diterapkan pada siklus II.

### 6. Teknik Pengumpulan Data

#### 1) Observasi

Objek yang diobservasi dalam penelitian ini adalah siswa dan guru (peneliti). Tujuan observasi adalah untuk melihat langsung aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran, yang menjadi observer pada penelitian ini dilakukan oleh minimal 2 orang selain peneliti.

#### 2) Tes

Menurut Riduwan (2006:76) tes sebagai instrumen pengumpul data adalah serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah tes akhir dari setiap siklus yang dilaksanakan, dengan tujuan untuk mengetahui tingkat ketuntasan belajar siswa dalam memahami materi pelajaran Akidah Akhlak dan untuk mengukur hasil belajar siswa. Adapun instrument soal yang akan dilaksanakan pada setiap siklusnya adalah sebanyak 10 butir soal berbentuk pilihan ganda (PG). Dimana tes ini akan di uji coba di MI An-Nur.

## 7. Analisis Data

Setelah semua data diperoleh dengan alat pengumpul data yang telah ditetapkan, maka langkah selanjutnya adalah proses analisis data.

Menjawab rumusan masalah yang pertama, penganalisisan akan dilakukan dengan prosedur penghitungan statistik. Data yang dianalisis meliputi: tes akhir setiap siklus dengan tujuan mengetahui tingkat ketuntasan belajar siswa dalam memahami materi pelajaran Akidah Akhlak serta untuk mengukur hasil belajar siswa. Begitupun untuk menjawab rumusan masalah yang ketiga Untuk mengukur hal tersebut maka dapat dilakukan melalui beberapa aspek, diantaranya :

### (1) Uji coba Soal

Uji coba soal ini dilaksanakan sebagai langkah untuk menganalisis validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda tiap soal, sehingga soal yang telah diujicobakan terlebih dahulu dapat diketahui kelayakannya. Soal yang diujicobakan ini berjumlah 50 soal pilihan ganda mengenai pelajaran Akidah Akhlak pada pokok bahasan akhlak terpuji., uji coba soal ini dilaksanakan di kelas IV MI An-Nur. Hayati (2013 : 112) mengungkapkan bahwa, untuk mengukur analisis validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda tiap soal pilihan ganda maka dapat diketahui rumus sebagai berikut:

#### a) Uji Validitas Item Pilihan Ganda:

$$r_{pbi} = \frac{Mp - Mt}{SDt} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

- rpbi = Koefisien korelasi point biseral (koefisien validitas item)
- Mp = Skor rata-rata yang dimiliki tes untuk butir soal item yang bersangkutan yang telah dijawab dengan benar
- Mt = Skor rata-rata dari skor total
- SDt = Standar deviasi dari skor total
- p = Proporsi tes yang menjawab benar terhadap butir soal yang sedang diuji validitas itemnya
- q = Proporsi tes yang menjawab salah terhadap butir soal yang sedang diuji validitas itemnya

**Tabel 1.1**

**Interpretasi Validitas Item Soal Pilihan Ganda**

<b>Kualifikasi</b>	<b>Interpretasi</b>
Jika $rpbi \geq r$ tabel	Valid
Jika $rpbi \leq r$ tabel	Invalid

(Hayati, 2013 : 115-118)

b) Uji Reliabilitas

Suatu tes dapat dikatakan memiliki taraf kepercayaan atau daya keajegan yang tinggi apabila tes tersebut dapat memberikan hasil yang sama bila tes tersebut diberikan kepada siswa yang sama pada waktu yang berbeda.

Penghitungan tes objektif/ pilihan ganda dapat dilakukan dengan tiga metode. Namun dalam hal ini pengujian dilakukan dengan metode belah dua ganjil genap formula Kuder Richardson:

- a. Menentukan jumlah deviasi total kuadrat dengan rumus:



$$\sum xt^2 = \sum Xt^2 - \frac{(\sum Xt)^2}{N}$$

b. Menentukan varian total ( $S^2t$ ) dengan rumus:

$$S^2t = \frac{\sum xt^2}{N}$$

c. Menentukan koefisien reliabilitas ( $r_{11}$ ) dengan rumus:

$$r_{11} = \left( \frac{n}{n-1} \right) - \left( \frac{S^2t - \sum piqi}{S^2t} \right)$$

d. Menginterpretasikan koefisien reliabilitas tes dengan ketentuan:

**Tabel 1.3**  
**Interpretasi Reliabilitas**

Kualifikasi	Interpretasi
Jika $r_{11} \geq 0,70$	Reliable
Jika $r_{11} \leq 0,70$	Un-reliable

(Hayati, 2013 : 129-130)

c) Daya Pembeda

$$DP = \frac{BA - BB}{1/2 n}$$

Keterangan:

$DP$  = Daya Pembeda Soal

$BA$  = Jumlah jawaban benar kelompok atas

$BB$  = Jumlah jawaban benar kelompok bawah

$n$  = Jumlah kelompok atas dan kelompok bawah

**Tabel 1.4**  
**Kualifikasi Daya Pembeda Soal**

Kualifikasi Daya Pembeda Soal	
0,40 – ke atas	Baik
0,21 – 0,39	Kurang
0,20 – ke bawah	Jelek
Indeks negatif	Jelek sekali

(Hayati, 2013 : 136)

## d) Tingkat Kesukaran

$$TK = \frac{BA+BB}{n}$$

Keterangan :

$TK$  = Tingkat Kesukaran Soal

$BA$  = Jumlah jawaban benar kelompok atas

$BB$  = Jumlah jawaban benar kelompok bawah

$n$  = Jumlah kelompok atas dan kelompok bawah

**Tabel 1.5**  
**Kualifikasi Tingkat Kesukaran Soal**

Kualifikasi Tingkat Kesukaran Soal	
0,29 – ke bawah	Sukar
0,30 – 0,69	Sedang
0,70 – ke atas	Mudah

(Hayati, 2013 : 136)

## (2) Ketuntasan Individu

Untuk mengetahui ketuntasan belajar secara individu diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ketercapaian individu} = \frac{\text{skor yang dicapai siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\text{Menghitung prosentase dengan rumus} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

(Hayati, 2013 : 152)

**Tabel 1.6**  
**Kriteria Ketuntasan Belajar Individu**

No	Presentase Keterlaksanaan	Kriteria
1	Siswa yang $\leq 75\%$	Tidak Tuntas
2	Siswa yang $\geq 75\%$	Tuntas

(Hayati, 2013 : 153)

### (3) Ketuntasan Klasikal

Untuk menentukan skor yang diperoleh digunakan persamaan sebagai

berikut:  $Ketuntasan\ Klasikal = \frac{jumlah\ siswa\ yang\ memperoleh\ tingkat\ penguasaan\ \geq 60\%}{jumlah\ siswa} \times 100\%$

**Tabel 1.7**  
**Kriteria Ketuntasan Belajar Klasikal**

No	Presentase Keterlaksanaan	Kriteria
1	Persentase ketuntasan yang diperoleh $\leq 85\%$	Perbaikan
2	Persentase ketuntasan yang diperoleh $\geq 85\%$	Tidak Perbaikan

(Hayati, 2013 : 153-154)

Untuk menjawab rumusan masalah yang kedua, peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas guru dan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Sehingga proses pembelajaran dengan menggunakan teknik *paired story telling* dapat tergambarkan.

#### **Penghitungan presentasi rata-rata aktivitas guru:**

$$\text{Nilai Rata-rata (NR)} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

#### **Kriteria Tingkat Aktivitas Guru dapat ditentukan sebagai berikut:**

75% < NR ≤ 100% : Sangat Baik

50% < NR ≤ 75% : Baik

25% < NR ≤ 50% : Cukup Baik

0% < NR ≤ 25% : Kurang Baik

**Penghitungan persentase rata-rata aktivitas siswa:**

$$\text{Aktivitas siswa dalam KBM} = \frac{\text{jumlah aktivitas setiap siswa}}{\text{Jumlah Intem Soal}} \times 100$$

(Susilawati, 2010 : 95)

**Tabel 1.8**  
**Kriteria Keterlaksanaan Aktivitas Pembelajaran**

No	Presentase Keterlaksanaan	Kategori
1	0 – 19	Sangat kurang
2	20 – 39	Kurang
3	40 – 59	Sedang
4	60 – 79	Baik
5	80 – 100	Sangat Baik

(Purwanto, 2006 : 102)

